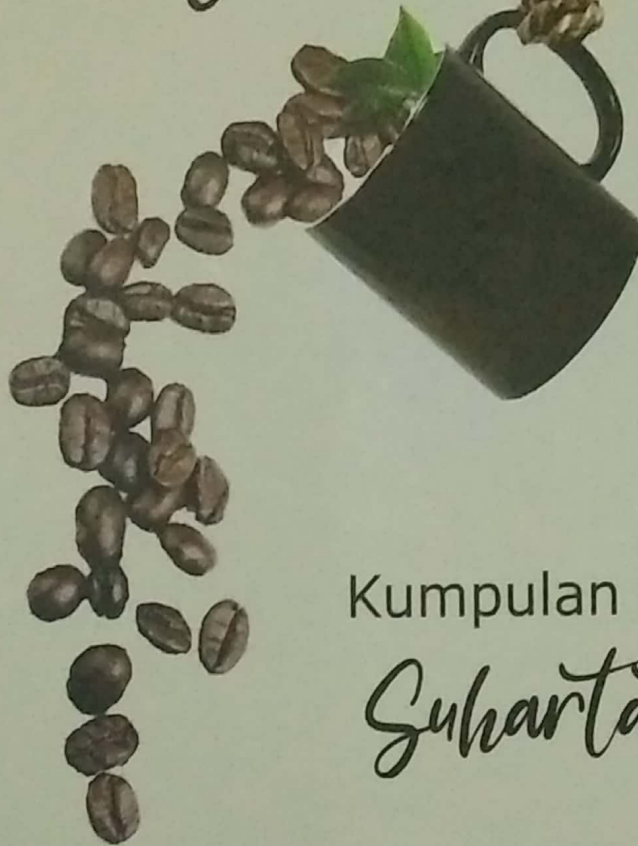


Seteguk
Kopi
Enak



Kumpulan Puisi
Suhartatik

Puisi-puisi Suhartatik kuat dalam pesan, karenanya Suhartatik lebih memilih gaya bertutur terbuka, tanpa mengurangi keindahan puisi.

Tengsoe Tjahjono, Sastrawan dan Penggagas PENTIGRAF

Seteguk Kopi Emak

Penyair: Suhartatik
Supervisi: Mahwi Air Tawar
Pengantar: Tengsoe Tjahjono
Pemeriksa Aksara: Maniro AF
Layout: Arti Bumi Intaran
Desain Cover: Mahwi Air Tawar & Samawa Art

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Arti Bumi Intaran
Mangkuyudan MJ 3/216, Yogyakarta 55143
Telp. / Fax: 0274-308228

Cetakan 1, Juli 2020

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tika Suhartatik

Seteguk kopi emak / Suhartatik ; editor, Mahwi Air Tawar. -
- Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2020.
88 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-602-5963-88-9

1. Fiksi Indonesia. I. Seteguk kopi emak. II. Mahwi Air Tawar.
899.221 3

© *All Right Reserved*

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang dilarang mengutip
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit

DAFTAR ISI

"Satu Catatan Lebih Baik dari Seribu Ingatan" ~ v

CATATAN TENTANG EMAK ~ ix

Hujan Ibu ~ 1

Hujan ~ 3

Seteguk Kopi Emak ~ 4

Kopi Pagi ~ 6

Perempuan Bertubuh Kopi ~ 7

Wanita Renta dan Perkasa ~ 8

Ada Cerita Saat Hujan Datang ~ 9

Ada Cermin di Wajahmu ~ 10

Timang Ditimbang Adik Sayang ~ 11

Lukisan Waktu ~ 13

Air Mata Waktu ~ 14

Catatan Perempuan: Aku Bukan Penyair ~ 15

Catatan Melati: Sajak Hati Alifku ~ 18

Catatan Melati: Bapakku Bukan Nelayan ~ 20

Catatan Melati: Pada Perempuan ~ 21

Catatan Melati: Sepotong Hati untuk Kekasih ~ 22

Catatan Melati: Tanah Kelahiran ~ 24

Catatan Melati: Perempuan Ingin Bercerita ~ 25

Sartika ~ 26

Sartika I ~ 27

Catatan Sepotong Rindu ~ 28

Puisi Api: Menyibak Dilema di Sebuah Negeri Tak Beratap ~ 30

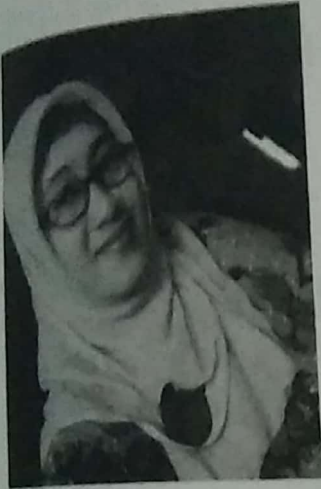
Serupa Laut ~ 31

Setangkup Rindu Di Bukit Dasuk ~ 32
Setapak Wajah Batu ~ 33
Siapa Aku ~ 34
Sisa Kehidupan di Balik Gorden ~ 35
Tanya untuk Bunda ~ 36
Tarikan Nafas dari Kubangan ~ 38
Tawaku Menangisimu, Aceh ~ 39
Tentang Kesendirian ~ 40
Titipan Cermin Sejarah ~ 41
Penabur Mimpi Mukidi ~ 43
Pada Perempuanaku, Menepilah ~ 44
Cerita Lelaki Peramu Mantra ~ 45
Aku Sumbang Darah ~ 47
Aku ~ 48
Andai Engkau Tahu ~ 50
Cukup ~ 51
Di sini ~ 52
Gurun Kian Menghijau ~ 53
Angin Tak Lagi Bermusim ~ 54
Arum Manisku ~ 55
Asmaul Husna ~ 56
Muharram ~ 57
Batu Putih ~ 58
Bekas Pijakan ~ 59
Berapa Kau Minta ~ 60
Bersama Bocah Itu ~ 61
Mutilasi Senja Di Pinggiran Sawah ~ 62
Negeri Kelahiran ~ 64
Bersama Malam di Wajahku ~ 65
Oh, Neonku ~ 67
Biaglala ~ 68
Nelangsa ~ 69
Biarlah Hujan Angin Bercerita ~ 70

Bisikan Gerimis ~ 71
Bisikan Merayu ~ 73
Mimpi Luka ~ 74
Bisikan ~ 75
Bulan Itu Masih Ada ~ 76
Bumiku Kian Renta ~ 77
Kaleng-Kaleng Bush ~ 78
Kejujuran Sesaat ~ 80
Kepincut Telaga ~ 81
Keranda di Negeri Cemara ~ 82
Melepas Dahaga Pada Oretan Sejarah ~ 84
Pencari Tali Kasih ~ 85
Meniti Perjalanan ~ 86
Sebuah Harapan ~ 87
Sebuah Permohonan ~ 88
Sebuah Permohonan I ~ 89
Sebuah Permohonan II ~ 90
Sembah Keangkuhan ~ 91
Senja Ini Bukan Milikmu ~ 92
Seraut Wajah Peri ~ 93

TEGUKAN TERAKHIR: Kopi, Kesunyian, Puisi ~ 95
BIODATA PENULIS ~ 99

BIODATA PENULIS



Suhartatik, perempuan sederhana yang lahir di sebuah desa kecil di Pulau Madura, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Baginya menulis seperti petualangan dan meditasi paling sunyi yang mampu menemukan arti diri. Mantan wartawan DPRD dan surat kabar di Kabupaten Sumenep ini, sempat terjun ke dunia politik sebagai calon legislatif tahun 2009. Saat ini aktif sebagai penggiat di Rumah Literasi Sumenep (Rulis) sekaligus mengabdikan diri di almamaternya STKIP PGRI Sumenep.

Sejak menjadi mahasiswa ia selalu aktif mengikuti lomba tulis, baik karya ilmiah tingkat kabupaten, regional dan nasional. Pernah dinobatkan sebagai finalis lomba KTI se-Jatim (2005), Juara III LKTI se-Kab. Sumenep (2006), Juara II LKTI se-Kab. Sumenep (2007). Pada tahun 2007 karyanya masuk nominasi ke-11 dari 25 naskah terbaik dalam Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) Depdiknas Jakarta, dan tahun 2008 kembali mengikuti LMKS pada Program Khusus, tahun 2010 cerpennya masuk dalam Lomba Menulis Cerpen tingkat guru SMA/MA/SMK Negeri dan Swasta seluruh Indonesia oleh Depdiknas Jakarta.

Selain pernah terbit di beberapa media, puisinya juga terkumpul dalam buku antologi bersama, seperti *Nemor Kara* (Antologi puisi berbahasa Madura, 2006), dan *Jhimat* (Disbudparpora Sumenep 2015), *Akar Rumput* (2016), *Perempuan Laut* (Antologi puisi 10 penyair perempuan Madura, 2017), dan *Lelaki yang Membanting Matanya* (2017). Karyanya juga terangkum dalam *Kitab Pentigraf 2*

"Papan Iklan di Pintu Depan dan Cerita-cerita lainnya" (2018), Kitab pentigraf 3 " Laron-laron Kota (2019), Kitab Pentigraf 4 "Dongeng tentang Hutan dan Negeri Hijau" (2020), dan Kitab Pentigraf edisi khusus "Seperjuta Milimeter dari Corona" (2020) diterbitkan oleh Kampung Pentigraf Indonesia.

Kesehariannya aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan luaran yang diikutkan dalam kegiatan baik seminar, kongres, lokakarya yang dimuat dalam prosiding dan jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Suhartatik bisa dihubungi lewat nomor: 08175218828,
surel: tikasuhartatik6@gmail.com

Dengan buku ini saya tidak bermaksud "melamar" menjadi penyair apalagi menisbatkan diri sebagai penyair. Saya hanya ingin merawat sekaligus ingin mendokumentasikan catatan-catatan atas peristiwa sehari-hari yang melintas dan yang saya rasakan dalam pikiran, karena saya bahagia ketika apa yang saya rasakan bisa saya luapkan dalam buku catatan.

Bagi saya, menulis seperti sebuah petualangan yang selalu memberikan tantangan tersendiri. Saat ini kita harus mampu merekam dan secepatnya menuangkan dalam tulisan, meski kadang terpotong beberapa waktu. Imajinasi yang muncul harus sesegera mungkin ditangkap. Dan dalam konteks itu bagi saya, "satu catatan lebih baik dari seribu ingatan".

Perempuan sebagaimana manusia pada umumnya mempunyai mimpi dan harapan. Konstruksi mimpi yang digambarkan dalam puisi Suhartatik ini lebih menyuarakan harapan serta kekuatan yang dimiliki kaumnya. Hal ini dilihat dari beberapa judul puisi "Catatan Melati", "Pada Perempuan", "Sepotong Hati untuk Kekasih dan Perempuan Ingin Bercerita". Sebuah harapan dan kekuatan yang dikemas dengan diksi yang apik dan tak bertele-tele.

Linda Autaharu, pegiat literasi

Suhartatik tampaknya mencoba merekam peristiwa kecil sehari-hari manusia yang hidup di masa lalu, masa kini, dan barangkali masa yang akan datang sebagaimana termaktub lewat puisi-puisinya, penyair tidak hanya sekadar mengajak kita menengok masa lalu dan belajar kembali kearifan sehingga tidak tergesa-gesa dan bahkan, dalam memutuskan segala sesuatu di masa kini.

Syaf Anton Wr, Budayawan

Suhartatik tidak sekadar mengingatkan kita agar selalu memuliakan sosok ibu. Ibu tidak hanya wajib dihormati dan dimuliakan tapi juga dicintai sepenuh hati. Ibu adalah pahlawan yang sesungguhnya, karena dari ibulah kita belajar tentang langit biru.

D. Zawawi Imron, Penyair

Puisi-puisi dalam antologi ini mengekspresikan pengalaman batiniah penyair yang lekat dengan keluarga, alam, dan masa lalunya yang unik. Pilihan kata-katanya menghunjam lubuk hati yang paling dalam.

Setya Yuwana Sudikan,

Ketua Majelis Pertimbangan Dewan Kesenian Jawa Timur, periode 2020-2024.

Perempuan, Melati dan Kopi sebuah tanda dan penanda bagi kehidupan teks yang hilir mudik. Ia menjadi "sesuatu" yang bergerak menemui dimensi lain dari dirinya.

Perempuan, Melati dan Kopi bukan sekedar kata tentang dirinya, ia bisa cinta, rindu, kenangan, sakit, getir, hujan, petir, dan dimensi sosio-tekstual yang berlumampa menemui pembaca atau pun segala.

Membaca sajak Suhartatik seperti membawa kita pada sebuah ruang logika teks yang menjalar di ruang tamu, dapur, kursi, lincak, gorden, aceh dan dunia.

Ah, kenangan yang mengakar, mungkinkah!

M. Fauzi, Penyair



Arti Bumi Intaran
Jl. Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta, 55143
Telp./Fax:0274-380228
Email: artibumiintaran@gmail.com

